PENGARUH SHALAT TERHADAP KETENANGAN JIWA

(Studi Pada Jamaah Masjid Anwar Rasyid Yogyakarta)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Ilmu Sosial Islam

Oleh:
HASANUDIN
02221038

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007

ABSTRAK

HASANUDIN – NIM. 0221038. PENGARUH SHALAT TERHADAP KETENANGAN JIWA (STUDI PADA JAMAAH MASJID ANWAR RASYID YOGYAKARTA). YOGYAKARTA : FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA, 2007

Persoalan jiwa merupakan sesuatu yang krusial,rumit dan tidak dapat dibatasi secara definitive. Di lingkungan Masjid Anwar Rasyid fenomena-fenomena persoalan jiwa sedang marak terjadi yang jika dibiarkan akan membuat pengaruh yang jelek terhadap lingkungan.Mayoritas kebanyakan orang mengatasi persoalan jiwa dengan berbagai upaya dengan melalukan pendekatan agama bahkan yang lemah imannya bisa terjebak kedalam aliran sesat dan tindakan kriminal. Pendekatan agama yang utama adalah melaksanakan shalat,sebagai salah satu cara untuk mendapatkan rasa ketenangan dan tentram maka perlu memahami masalah shalat secara mendalam,bukan hanya pengertiannya tapi juga metode dan pelaksanaannya.

Penelitian dalam kasus ini adalah penelitian kualitatif artinya data yang dikumpulkan adalah tidak berwujud angka tetapi kata-kata. Subyek penelitiannya adalah jamaah Masjid Anwar Rasyid Yogyakarta,sedangkan obyek penelitian ini adalah pengaruh shalat terhadap ketenangan jiwa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisa data dengan 3 metode yaitu metode deskriptif,induktif dan metode deduktif.

Mengerjakan shalat sesuai syarat rukun,khusyu’,ikhlas dengan kelembutan hati, redupnya hasrat hawa nafsu serta mengharapkan ridha-Nya sangat berpengaruh dalam kehidupan terbukti para jamaah merasakan kedamaian,ketentraman, kebahagiaan dalam jiwa, lebih dekat dengan Allah SWT, sabar,tenang dan tidak cemas menhadapi persoalan hidup. Sehingga mampu mencapai nafs mutmainnah (jiwa yang tenang).

Kata kunci : shalat, jamaah Masjid Anwar Rasyid , ketenangan jiwa

ABSTRAK

HASANUDIN – NIM. 0221038. PENGARUH SHALAT TERHADAP KETENANGAN JIWA (STUDI PADA JAMAAH MASJID ANWAR RASYID YOGYAKARTA). YOGYAKARTA : FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA, 2007

Persoalan jiwa merupakan sesuatu yang krusial,rumit dan tidak dapat dibatasi secara definitive. Di lingkungan Masjid Anwar Rasyid fenomena-fenomena persoalan jiwa sedang marak terjadi yang jika dibiarkan akan membuat pengaruh yang jelek terhadap lingkungan.Mayoritas kebanyakan orang mengatasi persoalan jiwa dengan berbagai upaya dengan melalukan pendekatan agama bahkan yang lemah imannya bisa terjebak kedalam aliran sesat dan tindakan kriminal. Pendekatan agama yang utama adalah melaksanakan shalat,sebagai salah satu cara untuk mendapatkan rasa ketenangan dan tentram maka perlu memahami masalah shalat secara mendalam,bukan hanya pengertiannya tapi juga metode dan pelaksanaannya.

Penelitian dalam kasus ini adalah penelitian kualitatif artinya data yang dikumpulkan adalah tidak berwujud angka tetapi kata-kata. Subyek penelitiannya adalah jamaah Masjid Anwar Rasyid Yogyakarta,sedangkan obyek penelitian ini adalah pengaruh shalat terhadap ketenangan jiwa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisa data dengan 3 metode yaitu metode deskriptif,induktif dan metode deduktif.

Mengerjakan shalat sesuai syarat rukun,khusyu’,ikhlas dengan kelembutan hati, redupnya hasrat hawa nafsu serta mengharapkan ridha-Nya sangat berpengaruh dalam kehidupan terbukti para jamaah merasakan kedamaian,ketentraman, kebahagiaan dalam jiwa, lebih dekat dengan Allah SWT, sabar,tenang dan tidak cemas menhadapi persoalan hidup. Sehingga mampu mencapai nafs mutmainnah (jiwa yang tenang).

Kata kunci : shalat, jamaah Masjid Anwar Rasyid , ketenangan jiwa

Irsyadunnas, M, Ag

Dosen Fakultas Dakwah

U I N Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

HAL : Skripsi Saudara Hasanudin

Lamp : 4 Exemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Setelah membaca, memahami, dan mengadakan perbaikan seperlunya, dari skripsi saudara:

Nama	: Hasanudin
NIM	: 02221038
Jurusan	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul	: PENGARUH SHALAT TERHADAP KETENANGAN JIWA (Studi Pada Jamaah Masjid Anwar Rasyid Yogyakarta)

Maka kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian atas perhatiannya dihaturkan terima kasih.

Wassamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Februari 2007

Pembimbing,

Irsyadunnas, M. Ag

DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN/02/DD/PP.00.9/684/2007

Judul Skripsi :

PENGARUH SHALAT TERHADAP KETENANGAN JIWA
(Studi Pada Jama'ah Masjid Anwar Rasyid Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Hasanudin
NIM. 02221038

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari : Kamis
Tanggal : 29 Maret 2007

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Prof. Dr. HM Bahri Ghozali, MA
NIP. 150220788

Sekretaris Sidang

Nailul Falah, S.Ag., M.Si
NIP. 150288307

Pembimbing

Irsyadunnas, M.Ag
NIP. 150289261

Penguji I

Drs. HM Wasjim Bilal
NIP. 150169830

Penguji II

Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP. 150276309

Yogyakarta, 5 April 2007

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS DAKWAH YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

Drs. H. Arif Rifai, MS
NIP. 150222293

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mohonkanlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah berserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah [2]: 153)

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

Tiada keberhasilan tanpa perjuangan, tiada jalan tanpa kemauan dan semangat (penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:
Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran selalu mendo'akan dan mencurahkan segala demi keberhasilan dan kesuksesan anak-anaknya
serta almamaterku tercinta Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي انزل القران بلسان عربي مبين وصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا و حبيبنا محمد وعلى اله وصحبه والتابعين الى يوم الدين. أما بعد

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skirpsi ini untuk diajukan sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana Sosial Islam pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan baik tanpa menghadapi kendala yang berarti. Solawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Rasulullah SAW, kepada para keluarga, sahabat, dan para penerus perjuangan mereka, termasuk kita semua selaku umatnya.

Suatu kebahagian tersendiri jika suatu tugas dapat terselaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi penulis meyusun skripsi merupakan tugas yang tidak ringan. Secara sadar bayaklah hambatan yang penulis jumpai dalam menyusun skripsi ini, hal ini disebabkan karena keterbatasan penulis sendiri, kalau pada akhirnya skripsi ini dapat terselaikan juga karena petujuk dan pertolongan Allah SWT tanpa bantuan dan belas kasih-Nya tidak akan mungkin selesai penyusunan skripsi ini, dan juga karena banyak pihak yang membantu dan memberikan sarannya. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimah kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Drs. H. Afif Rifai, MS., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga berserta seluruh stapnya.

2. Bapak. Prof. Dr. HM. Bahri Ghazali, MA., selaku ketua jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Bapak Nailul Falah, S, Ag., selaku sekretaris jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak. Irsyadunnas, M, Ag., selaku pembimbing yang telah membimbing penulis dalam mengerjakan penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.

5. Bapak Drs. Abdullah, M. Si., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan saran dan nasehat kepada penulis.

6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis..

7. Pengurus Ta'mir masjid Anwar Rasyid Yogyakarta yang telah membantu mencari data.

8. Ayahanda dan ibunda yang telah memberikan motivasi dan do'anya disepanjang masa.

9. Kakak dan adik-adikku yang selalu memberikan dukungan dan bantuan.

10. Sahabat-sahabatku kelas BPI-B angkatan 02 Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberikan masukan dan saran.

11. Sobat-sobat semua senasip dan seperjuangan yang telah mendukung terselesaikannya skripsi ini.

12. Semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala bantuan yang diberikan diterima oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal kebaikan di Yaumil mizan amin.

Tiada gading yang tak retak. Begitu juga dengan penulisan skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini tak lain karena keterbasan pengetahuan yang penulis miliki. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak amin.

Yogyakarta Februari 2007

Penyusun

Hasanudin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah 1

B. Latar Belakang Masalah 4

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Telaah Pustaka 8

G. Kerangka Teori 11

H. Metode Penelitian 40

I. Sistematika Pembahasan 45

BAB II GAMBARAN UMUM KELIMA JAMAAH MASJID ANWAR RASYID DAN KONDISI LINGKUNGANNYA

A. Latar Belakang subyek 47

B. Pengetahuan dan Pengamalan Agama 47

C. Ibadah 53

D. Kondisi Lingkungan 61

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA PENGARUH SHOLAT TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA

A. PERSIAPAN PENELITIAN 66

1. Orientasi Penelitian 66

2. Persiapan Alat Pengumpul Data 67

B. PENYAJIAN DATA DAN HASIL WAWANCARA 67

C. ANALISA PENGARUH SHALAT DENGAN KETENANGAN JIWA 81

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 84

B. Saran-saran 85

C. Kata Penutup 86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Skripsi ini berjudul **"Pengaruh Shalat Terhadap Ketenangan Jiwa; Studi Pada Jamaah Masjid Anwar Rasyid Yogyakarta"**. Dalam hal ini penulis perlu memberikan penegasan istilah dan batasan masalah yang akan dibahas.

Adapun beberapa istilah yang perlu penulis jelaskan adalah:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.[1]

Dalam kesatuan psikologi kepribadian disebutkan bahwa pribadi manusia itu dapat berubah, itu berarti pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi sesuatu yang dapat membawa perubahan.[2]

Dilihat dari jenisnya, pengaruh terbagi menjadi dua, yaitu pengaruh negatif dan pengaruh positif. Pengaruh yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pengaruh positif.

---

[1]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2, 1989), hal. 664.

[2] Agus Sujanto, Haki, Lubis,Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hal. 11

Pengaruh yang dimaksud dalam skripisi ini adalah kekuatan yang ditimbulkan oleh shalat. Sehingga membuat jiwa tenang.

2. Shalat

Shalat menurut bahasa Arab maknanya ialah "doa, sembahyang"[3]. Sedangkan menurut istilah ialah "ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan yang dimulai dengan takbir diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan".

Adapun yang dimaksud shalat dalam judul ini, ialah shalat fardhu (shalat lima waktu), shalat yang diwajibkan bagi setiap muslim bagi tiap-tiap orang balig dan berakal ialah lima kali sehari semalam.

3. Ketenangan Jiwa

Kata ketenangan dapat diartikan hal/keadaan hati, batin/pikiran yang tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman dan tentram.[4] Adapun istilah jiwa adalah seluruh kehidupan batin manusia (keseutuhan yang terjadi dari perasaan batin, pikiran, angan-angan dan sebagainya).[5]

Ketenangan jiwa adalah keadaan seseorang dalam keseimbangan hidup. Orang yang mampu mengkondisikan dirinya dimanapun dia berada, baik dengan lingkungan maupun dengan manusia sekitarnya. Mampu

---

[3] Ali Mutahar, *kamus Mukahar, Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hal. 686.

[4] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1984), hal. 1047.

[5] *Ibid*, hal. 421.

menjaga pikiran, perasaan, dan perbuatan. Tidak berperasangka buruk, tidak gelisah, penuh pertimbangan dan sikap tenang.[6]

Persoalan jiwa merupakan sesuatu yang krusial, rumit dan tidak dapat dibatasi secara defenitif. Ini terbukti dengan pernyataan para ahli jiwa yang menganggap bahwa jiwa adalah suatu yang tidak dapat ditangkap dengan panca indra dan tidak dapat ditangkap dengan pikiran. Karena ia bersifat abstrak.[7] Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ibnu Rusydi seorang tokoh filosof muslim sebagaimana dikutip oleh Bintusy Syathi berpendapat, bahwa esensi dan hakekat jiwa itu adalah aktivitas dan pengetahuan rasional.[8] Dengan demikian maka eksistensi jiwa hanya dapat diketahui dari gejala-gejala yang ditimbulkannya, seperti sikap, tingkah laku, pikiran dan sebagainya, yang merupakan cerminan batin manusia.

Adapun ketenangan jiwa yang dimaksud dalam judul ini, adalah perasaan tenang, tentram, nyaman, dan tidak ada gangguan dari manapun.

4. Studi Pada Jama'ah Masjid

Studi berasal dari kata *"study"*. Studi artinya: pelajaran, tempat belajar, dan mempelajari.

Jama'ah masjid di sini adalah warga yang bertempat tinggal di daerah masjid Anwar Rasyid, yaitu warga Gendeng Ttimur.

---

[6] Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hal. 22.
[7] R. Paryana suryadipura, *Alam Pikiran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 138.
[8] Aisyah Abdurrahman, (Bintusy Syathi), *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, terj, M. Adib M. Arief, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hal. 186.

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi ini, yaitu suatu upaya seseorang untuk melakukan shalat dengan khusyu' ikhlas dalam shalat yang akan membuat keadaan jiwa seseorang penuh dengan keseimbangan, tidak mudah putus asa, tidak mengeluh, tidak gelisah dan pada akhirnya akan mencapai jiwa yang diharapkan banyak orang, yaitu ketenangan jiwa jamaah masjid Anwar Rasyid Yogyakarta.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagian besar para ilmuan menganggap bahwa abad 21 abad penuh kecemasan *(the age anxiety)*,[9] kecemasan itu muncul ditandai berbagai indikator atau gejala yang menunjukkan seperti terjadinya peperangan antar Negara, populasi masyarakat kian bertambah, mewabahnya berbagai penyakit yang menakutkan, gempa bumi, tanah longsor, kebakaran hutan, banjir, pencemaran udara kecelakaan dan sebagainya.

Kondisi tersebut di atas jelas mengakibatkan beban psikologis, tidak hanya dialami bagi pribadi, akan tetapi juga dialami juga oleh keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar yang lebih luas. Akibatnya "wabah kegelisahan" tersebut seakan sedang melanda masyarakat modern.

Di Indonesia sendiri, khususnya di kota-kota besar, beban psikologis semakin tampak dan dapat dirasakan dalam kehidupan pribadi dan keluarga, hal

---

[9] Hanna Jumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1997), hal. 155.

ini dilihat dalam berbagai keluhan yang dirasakan seperti perasaan gelisah, ragu-ragu, ketidakpuasan, ketidakadilan, prustasi, depresi, tekanan batin, keadaan diri labil, cemas, merasa tidak aman, kehilangan gairah hidup, dan lain sebagainya. Masalah-masalah tersebut kesemuanya merupakan pangkal dari ketidak tentraman dan ketenangan jiwa.

Manyoritas kebanyakan orang dalam mengatasi persolan tersebut di atas mereka melakukan berbagai upaya seperti konsultasi dengan para ahli (dokter, psikiater, psikolog), melakukan kegiatan yang menyimpang dari aturan agama dan hukum seperti: mencuri, berzina, meminum-minuman keras, melakukan tindakan kriminal, bahkan tak jarang bagi mereka yang lemah imannya menjerumuskan diri dan terjebak ke dalam aliran kebatinan yang sesat dan batil.

Fenomena-fenomena yang terjadi di atas merupakan realitas kehidupan yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia, sehingga manusia berusaha untuk mencari solusi atas persoalan–persoalan yang dianggap mengganggu ketenangan diri dan kegelisahan batin. Salah satu alternatif dalam mencari ketenangan diri dan batin adalah melakukan pendekatan agama dan menjadikannya sebagai alternatif dalam mencari ketenangan diri sekaligus ketenangan bagi jiwanya.[10]

---

[10] Jalaluddin, *Psikolgi Agama*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo, 1997), Cet Ke 2, hal. 53.

Oleh karena itu, peran agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari gangguan jiwa dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa yang gelisah. Semakin dekat orang pada Tuhan dan makin banyak ibadanya, maka ia akan semakin mampu menghadapi kekecewaaan dan kesukaran dalam hidupnya. Dengan demikian sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susah baginya untuk mencari ketentraman batin.[11]

Pencapaian ketenangan jiwa tersebut dapat dilakukan dengan mengerjakan shalat yaitu senantiasa dalam hidupnya selalu ingat kepada-Nya. Sebab, shalat (ingat kepada Allah), sebagai salah satu cara untuk mendapatkan rasa ketenangan dan tentram, maka perlu memahami masalah shalat secara mendalam, bukan hanya pengertiannya tapi juga metode dan pelaksanaannya.[12] Penyebutan dan ingat kepada Allah SWT secara terus menerus dengan penuh kenikmatan akan membiasakan hati dan diri senantiasa dekat dan akrab dengan Allah SWT.

Pada daerah masjid Anwar Rasyid ada suatu fenomena-fenomena yang terjadi di mana masyarakat setempat kurang memperdulikan lingkungan, sehingga terkesan tidak mau perduli dengan permasalahan yang sedang menjamur di tengan-tengah masyarakat. Yaitu meninggalkan perintah-Nya yakni shalat yang wajib ditunaikan bagi umat Islam, melainkan mengerjakan

---

[11] Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta; Gunung Agung, 1983), hal. 79.

[12] Hanna Jumhana Bastaman, *Op. Cit*, hal. 158.

sesuatu yang menyimpang dari koridor-koridor syar'i. Masyarakat tidak mempunyai rasa kepedulian terhadap sesama, padahal itu semua merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya dibebankan hanya pada satu orang atau orang tertentu saja.

Apabila keadaan semacam itu dibiarkan berkembang di tengah-tengah masyarakat maka secara tidak langsung akan membuat pengaruh yang jelek terhadap lingkungan, membuat hati tidak nyaman merasa terganggu, risau, gelisah dan akan membuat keadaan lingkungan semakin kacau.

Melihat dari latar belakang masalah di atas penulis merasa tertarik untuk mencoba meneliti pengaruh shalat terhadap ketenangan jiwa jama'ah masjid Anwar Rasyid.

C. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari urai latar belakang tersebut di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

Bagaimanakah pengaruh shalat terhadap ketenangan jiwa jama'ah masjid Anwar Rasyid Yogyakarta?.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh dari pengamalan ibadah shalat dengan ketenangan jiwa para jama'ah masjid Anwar Rasyid Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui relavansi shalat terhadap ketenangan jiwa para jama'ah masjid Anwar Rasyid Yogyakarta

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara teoritis

   Diharapkan dari penelitian ini dapat menemukan pengaruh shalat terhadap ketenangan jiwa bagi jamaah masjid Anwar Rasyid Yogyakarta.

2. Secara Praktis

   Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi jamaah masjid Anwar Rasyid pada khususnya dan semua lapisan masyarakat pada umumnya agar dapat diketahui pentingnya shalat dalam pencapain ketenangan jiwa.

3. Secara Akademis

   Diharapkan bagi penelitian yang akan datang kaitannya dengan keilmuan tentang ketenangan jiwa dapat menyempurnakan penelitian yang penulis kaji.

F. TELAAH PUSTAKA

Dari beberapa penelitian serta buku yang ada dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: dalam bentuk penelitian lapangan oleh, R.R. Retno Hestiningsih melakukan penelitian terhadap *Jama'ah Majlis Dzikir Tarekat*

Qadaryah Naqsabandyah Perwakilan Kelurahan Rawa Buaya Cenkarang Jakarta Barat. Hasil penelitian menunjukan bahwa melalui dzikir yang dilakukan secara terus menerus akan dapat membawa kepuncak kesadaran keimanan dan ketaqwaan, terutama menyadari akan eksistensi dirinya sehingga mampu mencapai ketentraman, kebahagian batin dan ketenangan jiwa.

Sementara itu, penelitian dalam bentuk skripsi, yaitu skripsinya Dwi Mulat Nastiti, Siti Muzayyanah. Penelitian Dwi Mulat Nastiti hanya membahas secara teoritis tentang *Uzlah Mengenai Pengaruh Uzlah Terhadap Ketenangan Jiwa Menurut Imam Al-Ghazali.* Sedangkan dalam penelitiannya Siti Muzayyanah tentang Dzikir dan Ketenangan Jiwa dikatakan Bahwa dengan selalu berdzikir kepada Allah SWT, maka akan tumbuhlah kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi, apapun yang dilakukan pasti akan diketahui oleh Allah SWT, tidak hanya yang telihat (dhahir) saja, melainkan juga mengetahui segala yang ada dalam hati dan batin manusia.

Menurut karya Ahmad Wahib yang berjudul *hubungan shalat dengan disiplin kerja para sopir angkot* di daerah Tasik Malaya tahun 2001, bahwa dengan kesibukan kerja dan masih kurangnya pengetahuan agama yang mereka peroleh sehingga kesadaran untuk melaksanakan/menjalankan perintah Allah SWT khususnya shalat lima waktu belum bisa melaksanakannya secara sempurna.

Dalam karya Muhammad Nashiruddin Al-Albana *Sifat Shalat Rasulullah SAW* yang telah beliau revisi, memaparkan secara jelas dan rinci tata cara shalat sesuai tuntunan Rasulullah SAW, sekaligus mengetahui tata cara shalat yang menyimpang dari tuntunan Rasulullah SAW. Semua cara shalat yang telah diuraikan dalam bukunya berlaku sama bagi laki-laki dan perempuan. Tidak terdapat keterangan dari sunnah yang menerangkan adanya cara-cara khusus bagi perempuan yang berbeda dengan cara laki-laki. Bahkan sabda Nabi mengatakan bahwa: "Shalatlah kamu sekalian seperti kalian melihat aku shalat" berlaku secara umum dan mencakup kaum perempuan.

Menurut Musthafa khalili dalam bukunya *Berjumpa Allah dalam Shalat.* Dijelaskan bagaimana shalat yang sempurna itu yang dapat mengakrapkan pelakunya (orang yang shalat) dengan Tuhannya. Membahas makna-makna tersembunyi dari setiap gerak-gerik shalat dari mulai menghadap kiblat sampai dengan salam.

Jadi penulis ingin mengetahui manfaat dan pengaruh shalat terhadap ketenangan jiwa yang dilakukan setiap hari lima kali oleh jamaah masjid Anwar Rasyid Yogyakarta. Sebab yang ada selama ini baik buku maupun penelitian lebih banyak menghidangkan dari satu segi saja, misalnya secara fisik atau sebaliknya secara psikis.

G. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Umum Tentang Shalat

a. Pengertian Shalat

Pengertian shalat telah banyak dikemukakan atau diberikan oleh para ahli atau para ulama. Menurut Hasbi Ash-Ashiddiqi yang membagi dalam beberapa pengertian yaitu pengertian secara lahir yang berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengan beribadah kepada Allah SWT menurut syarat-syarat dan rukun yang telah di tentukan, secara hakikat berarti *ta'rif* yang melukiskan hakikat, yaitu terhadap hati (jiwa) kepada Allah, seperti menumbuhkan di dalam jiwa keagungan dan kebesaran-Nya, dengan pengertian menggambarkan ruh shalat "berhadapan kepada Allah SWT dengan sepenuh hati dan khusyu' di hadapan-Nya dengan ikhlas sepenuh hati dalam berzdikir, berdo'a, dan memuji."[13]

Kemudian beliau menyimpulkan bahwa pengertia shalat adalah berhadap hati (jiwa) kepada Allah. Hadap yang mendatangkan rasa takut, menumbuhkan rasa kebesaran dan keagungan-Nya dengan penuh kekhusyu'an dan keikhlasan di dalam perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[14]

---

[13] Hasbi Ash-Siddeqi, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 62.
[14] *Ibid*

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Hasbi Ash-Shiddeqi, Sayyid Sabiq memberikan pengertian shalat: shalat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan disudahi dengan membaca salam.[15]

Dari pengertian di atas, meskipun terdiri dari bentuk atau susunan yang berbeda, namun pada prinsipnya sama, yaitu merupakan suatu rangkaian ibadah kepada Allah SWT dengan berbagai macam ucapan dan perbuatan yang diawali takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW.

b. Syarat-syarat wajib shalat

Syarat yang harus di penuhi sebelum menunaikan shalat, dengan ketentuan bila tertinggal salah satu di antaranya, maka shalatnya batal. Adapun syarat syahnya shalat bagi seorang muslim yaitu:

1) Islam
2) Suci dari haid dan nifas
3) Berakal
4) Baligh
5) Suci badan, pakaian dan tempat shalat dari najis
6) Masuk waktu shalat

---

[15] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1994), hal. 191.

7) Menutup aurat

a. Bagi laki-laki dari lutut sampai pusar.

b. Bagi perempuan seluruh tubuh merupakan aurat yang wajib mereka menutupinya, kecuali muka dan telapak tangan.

8) Niat, seseorang yang hendak menunaikan shalat harus berniat baik dilafalkan maupun di dalam hati.

9) Menghadap kiblat[16]

c. Ruang lingkup shalat

Bagi orang Islam menunaikan ibadah shalat adalah wajib. Adapun namanya dan waktu shalat:

1) Shalat Zuhur, sejak tergelincirnya matahari hingga bayang sama panjang benda

2) Shalat Ashar, habisnya waktu dzuhur sampai terbenamnya matahari

3) Shalat magrib, sejak terbenamnya matahari sampai terbenamnya syafaq matahari

4) Shalat isya, sejak terbenamnya syafaq merah sampai terbit fajar pertama

5) Shalat subuh, sejak terbit fajar sampai terbit matahari[17]

d. Syarat pelaksanaan shalat

---

[16] Jurjani Rahmad, (Pentj), *Tuntunan Shalat Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Jakarta: Yayasan As-Shofwah, Cet. I, 2000), hal. 6-11.

[17] M.Noer Matdawam, *Bersuci dan Shalat Serta Butir-butir Hikmahnya*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier LPEBIN, 1988), hal. 7-10

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan ibadah shalat harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1) Dengan hati yang ikhlas

2) Menjauhkan diri dari riya'

3) Dengan ber-murokobbah (khusyu')

4) Tepat pada waktu[18]

e. Dasar kewajiban mendirikan shalat

Bagi orang Islam hukum menunaikan ibadah shalat adalah wajib, artinya apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan berdosa

Dasar bagi pelaksanaan shalat fardu: firman Allah SWT Surat An-Nisâ' [4]: 103[19]

فإذا قضيتم الصّلوة فاذكرو الله قيما وقعودا وعلى جنو بكم ج فإذا اطمأننتم فأقيموا الصّلوة ج إنّ الصّلوة كانت على المؤ منين كتبا مّوقوتا

Artinya: *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring, kemudian apabila kamu merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa), sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman*. (Q.S. An-Nisâ' [4]: 103).

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa dalam keadaan apapun, semua orang muslim diwajibkan shalat.

---

[18] Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung :Sinar Baru, 1987), hal. 58.

[19] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: CV Toha Putra, 1982), hal. 138.

f. Kedudukan shalat

Perintah untuk mengerjakan shalat, tidak terbatas pada keadaan tertentu, seperti pada waktu badan sehat saja, situasi aman, tidak sedang berpergian dan sebagainya, melainkan dalam keadaan bagaimanapun orang tentu tetap dituntut untuk mengerjakannya.

Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 238.

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthâ. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. Al-Baqarah [2]: 238).[20]

Shalat merupakan suatu rangkaian pokok dari iman, untuk itu iman yang teguh akan bersemi di lubuk jiwa, menunaikan sholat sehingga sholat yang ditegakkan dengan sempurna, dengan khusyu', yang menjadi spirit-nya (ruhnya), membawa kepada rela mengorbankan sebagian harta untuk kepentingan hidup bersama.[21]

Shalat merupakan sendi Islam untuk menegakkan agama Islam, sebagaimana sabda Nabi SAW yang berbunyi:

---

[20] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Syâmil Cipta Media, 2004), hal. 39.
[21] T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1951), hal. 40.

بنى الاسلام على خمس شهادة ان لا اله الا الله وان محمدرسول الله اقام الصلاة وايتاء الزكاة وحج البيت وصوم رمضان (متفق عليه)

Artinya: *"Islam ditegakkan atas lima rukun yaitu: bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa didalam bulan ramadhan, (H.R. Bukhori Muslim).*[22]

Oleh karena itu, shalat lima waktu bagi seorang muslim yang taat harus selalu ditegakkan. Karena baik dan buruknya segala amal bagi seorang muslim sangat ditentukan dengan pengamalan shalatnya. untuk itu sebagai orang mu'min yang taat akan selalu mendirikan shalat, karena satu-satunya pendorong bagi seorang mu'min yaitu iman.

Dengan demikian, shalat mempunyai kedudukan sebagai bentuk sistem ibadah yang menyadarkan akan eksistensi diri manusia sebagai hamba Allah SWT dan sekaligus sebagai proses pembentukan pribadi seseorang untuk mengembangkan fungsi kekholifahannya.

Di samping itu shalat seorang akan batal apabila meninggalkan salah satu rukun, syarat, berkata-kata, dan banyak bergerak.[23]

---

[22] Moh. Rofa'i, *300 Bekal Hadist bekal dakwah dan Pembinaan Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1980), hal. 17.

[23] Hasbi, *op cit*, hal. 105-106.

g. Perintah dan sanksi meninggalkan shalat

Shalat merupakan perintah langsung dari-Nya sebagai cara untuk membuktikan bahwa manusia tunduk dan patuh kepada-Nya dengan cara melaksanakan segala perintah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Shalat juga sebagai alat untuk mengukur ketaatan manusia kepada-Nya, kalau manusia menyembah kepada selain-Nya tidak dibenarkan, karena hanya kepada Allah-lah manusia tunduk dan takut.

Firman Allah dalam surat Tâhâ [20]: 14

إنّنى أنا الله لاإله إلاّ أنا فاعبدنى وأقم الصّلوة لذكرى

Artinya: *Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakan shalat untuk mengingat Aku.* (QS. Tâhâ [20]: 14).

Dasar hukum lainnya menguatkan perintah shalat, disebutkan dalam hadits Nabi SAW. yang artinya "shalat itu difardhukan atas nabi Muhammad SAW pada malam Ia diisra'kan sebanyak 50 kali, kemudian dikurangi menjadi 5 kali, lalu Ia dipanggil " hai Muhammad Putusanku tidak dapat diubah lagi, dan shalat lima waktu ini, kau tetap dapat ganjaran 50 kali".[24]

---

[24] Sayyid Sabiq, *op cit*, hal. 191.

Dengan demikian, jelaslah shalat lima waktu tersebut diwajibkan bagi setiap muslim yang mukallaf selagi sempurna akal dan pikirannya, kecuali dalam keadaan tertentu yang diharamkan oleh syara'.

Hasbi Ash Shiddeiqy berpendapat bahwa seseorang yang meninggalkan shalat terus menerus dengan tidak merasa menyesal, tidak merasa kecewa, tidak merasa takut, dan tidak perlu untuk bertaubat, maka orang itu dipandang dan dihukum kafir karena ia telah meninggalkan perintah Allah SWT yakni perintah shalat.[25]

Hukum yang diberikan atau dibebankan bagi orang yang meninggalkan shalat ini, berlaku bagi semua orang baik laki-laki, perempuan, kaya, miskin, berkedudukan tinggi, atau rendah dan seterusnya. Bagi orang meninggalkan shalat tersebut, kelak di akhirat nanti Allah SWT akan menempatkannya sesuai dengan keadaannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

من حافظ عليهاكانت له نورا وبرهانا ونجاة يوم القيامة ومن لم يحافظ عليها لم تكن له نورا ولابرهانا ولانجاة وكان يوم القيامة مع قارون, وفرعون, وهامان وابّىبن خلق

Artinya: *"Barang siapa yang memelihara-nya, maka ia akan berubah cahaya, bukti keterangan dan kebebasan di hari kiamat dan siapa-siapa yang tidak mengindahkan-nya, maka ia tidak akan memperoleh cahaya, bukti keterangan dan kebebasan, sedang di hari kiamat ia akan*

---

[25] T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, *op cit*, hal. 571.

bersama Korun, Fir'aun, Haman, dan Ubai bin Khallaf". (H.R. Ahmad Tirmizi dan Ibnu Hibban dengan sanad yang baik).[26]

h. Hikmah Ibadah Shalat

Shalat yang merupakan inti dari seluruh ibadah manfaatnya sangat besar, mengandung nilai-nilai rohaniah, jasmaniah, dan kemasyarakatan.

1) Kesucian lahir dan batin

Melakukan shalat artinya mengadakan komunikasi rohaniah dengan Ilahi Zat Yang Maha Suci. Di samping itu orang shalat adalah orang yang suci lahirnya, badan dan pakaiannya dari berbagai macam najis dan kotoran dan ia dalam situasi dan proses mensucikan batinnya menguatkan iman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

2) Keseimbangan dan ketenangan

Ajaran sholat, utamanya sholat 5 lima waktu, melahirkan suatu sistem hidup bagi seorang muslim. Mengerjakan sholat subuh, artinya sebelum mengerjakan pekerjaan dan tugas-tugas duniawi, melakukan audiensi dahulu kepada Ilahi. Kepada Allah mohon petunjuk dan memanjatkan do'a untuk mendapatkan kekuatan lahir dan batin agar sukses dalam menghadapi berbagai macam tugas, kewajiban, pekerjaan. Jadi, hidup ini dimulai dengan mengisi nafas

---

[26] Sayyid Sabiq , *op cit*, hal. 198.

tauhid, agar hidup mempunyai tenaga dan optimis untuk menghadapi suatu hari depan yang bahagia.[27]

3) Pengaruh shalat dari segi sosial,

Shalat akan menjadikan seorang warga masyarakat yang berguna produktif dan bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya. Apabila shalat dilakukan secara berjamaah, maka akan membentuk ikatan persaudaraan di antara sesama.[28]

Jadi hikmah shalat antara lain:

a. Shalat sebagai penenang jiwa
b. Shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan).
c. Shalat dapat membentuk pribadi muslim berakhlakul karimah.
d. Mengingat kepada Allah SWT, menghidupkan rasa takut dan tunduk serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesaran dan keagungan Allah SWT.
e. Shalat sebagai penangkal dari azab neraka[29]

Seperti yang ditegaskan oleh Rasulullah SAW yang artinya sebagai berikut: "*Shalat adalah tiang agama, siapa yang mendirikannya*

---

[27] Nasrudin Razak , *Shalat menurut Rasulullah*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1992) hal. 99
[28] H.M. Projodikoro, dkk, *Nilai-nilai Islam*, (Yogya: Sumbangsih Oppset, 1988), hal. 189.
[29] Hasbi Ash Shiddiqiey, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 54-57

berarti dia mendirikan agama dan siapa yang meruntuhkannya berarti dia meruntuhkan agama" (Al-Hadist).

K. Aspek Psikologi Shalat

a. Aspek olah raga

Olah raga secara fisik untuk menyehatkan tubuh. Seperti gerakan-gerakan dalam shalat mengandung unsur-unsur gerakan olah raga; mulai dari takbir, berdiri, ruku' sujud, duduk antara dua sujud, tahiyat sampai mengucapkan salam. Hikmah kesehatan dalam shalat tidak sedikit manfaatnya bagi kesehatan jasmani dan dengan sendirinya akan membawa efek pula pada kesehatan ruhaniah atau kesehatan mental seseorang. Selain itu shalat juga mengurangi kecemasan yang lebih nyata dan lebih besar dibandingkan dengan olah raga biasa.

b. Aspek relaksasi otot

Ibadah shalat mempunyai efek seperti relaksasi otot yaitu kontraksi otot, pijatan dan tekanan-tekannan pada bagian-bagian tubuh tertentu selama menjalankan shalat. Dengan menggunakan relaksasi otot efektif untuk mengurangi keluhan berbagai penyakit terutama psikosomatis.

c. Aspek relaksasi kesadaran indra

Relaksasi kesadaran jiwa, seseorang biasanya diminta untuk membanyangkan tempat-tempat yang menyenangkan. Pada saat shalat seseorang seolah-olah terbang ke atas (ruh) menghadap kepada Allah SWT secara langsung tanpa ada perantara. Setiap bacaan shalat dan gerakan senantiasa dihayati, dimengerti dan diingatnya kepada Allah SWT. Gambaran ini menunjukan dalam shalat memang benar-benar terjadi dialog antara hamba dan Khalik. Proses inilah yang mirip dengan relaksasi kesadaran indra.

d. Aspek meditasi

Shalat memiliki efek meditasi bila dijalankan dengan benar dan khusyu'. Dalam kondisi khusyu' seseorang hanya akan mengingat Allah (dzikrullah). Menurut Arif Wibisono shalat akan mempengaruhi pada seluruh sistem yang ada dalam tubuh manusia, seperti syaraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan, otot-otot, kelenjar, reproduksi, dan lain sebagainya.

e. Aspek pengakuan dan penyaluran

Setiap orang membutuhkan sarana untuk berkomunikasi baik dengan dirinya sendiri, dengan orang lain maupun dengan Tuhannya. Komunikasi sangat dibutuhkan ketika orang mempunyai masalah. Shalat merupakan sarana hubungan manusia dengan Tuhan. Sehingga hal ini akan memberikan efek, dirinya marasa

tidak sendirian karena ada yang selalu memperhatikan, menolong yaitu Allah SWT. Adanya perasaan, ini akan melegakan dan akan membantu proses penyembuhan. Hal ini didukung oleh pendapat Zakiah Darajat bahwa shalat, zikir, do'a dan permohonan ampunan kepada Allah SWT merupakan cara pelegaan batin yang akan mengembalikan pada ketenangan dan ketentraman jiwa.[30]

Istilah shalat menunjukkan bahwa dalam shalat itu terdapat hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ketika shalat, seseorang berdiri khusyu' dan merendahkan diri dihadapan Allah SWT Yang Maha Agung lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu yang mengatur seluruh langit dan bumi di dalam hidup ini. Berdirinya orang dengan khusyu' dan merendahkan diri dihadapan-Nya ketika shalat akan memberinya kekuatan spiritual yang melahirkan perasaan kebeningan spiritual, ketentraman qalbu dan ketenangan jiwa. Shalat bila dilakukan sebagaimana seharusnya, manusia bertawajjuh dengan segenap organ dan inderanya kepada Allah SWT dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan berulang-ulang. Pelepasan total dengan segala kesibukannya dan problematika dan kegundahan hidup, tidak memikirkannya ketika shalat berdiri dihadapan Rabb-nya dengan totalitas khusyu' pada gilirannya akan melahirkan relaksasi total dengan kelegaan jiwa dan

---

[30] Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 5-6

ketenangan pikiran. Ini mempunyai dampak terapi yang penting untuk meringankan intensitas ketegangan syaraf yang disebabkan oleh tekanan kehidupan sehari-hari serta menurunkan kegelisahan yang diderita sebagian orang. Sesungguhnya shalat merupakan sarana paling penting yang dapat menyisahkan ketentraman dalam jiwa menebarkan relaksasi pada syaraf.

Relaksasi merupakan sarana yang dipergunakan oleh sebagian psikoterapi modern dalam menyembuhkan berbagai gangguan kejiwaan. Shalat lima waktu memberikan pada manusia sebaik-baik cara dalam latihan dan belajar relaksasi. Ketika seseorang belajar relaksasi, biasanya mampu melepaskan diri dari gangguan syaraf yang ditimbulkan oleh tekanan dan kecemasan hidup. Kondisi relaksasi dan ketenangan jiwa yang ditimbulkan dalam shalat akan berlangsung seusai shalat. Kadang dalam kondisi relaksasi dan ketenangan jiwa, seseorang menghadapi berbagai persoalan atau situasi yang menimbulkan kegelisahan. Berulang-ulangnya individu dihadapkan pada persolan dan situasi yang menimbulkan kegelisahan pada saat munculnya kondisi relaksasi dan ketenagan jiwa seusai shalat sesungguhnya mengarah pada sinarnya kegelisahan secara bertahap. Dengan kondisi relaksasi dan ketenangan jiwa inilah yang akan melepaskan individu dari kegelisahannya. pentingnya shalat dalam menyembuhkan kegelisahan

sepadan dengan pengaruh yang dihasilkan oleh psikoterapi yang dilakukan sejumlah psikoterapis aliran behavior modern dalam menyembuhkan kegelisahan. Berulangnya pengaitan kondisi relaksasi dan ketenangan jiwa yang ditimbulkan kegelisahan, baik dengan menghadapi secara nyata dalam kehidupan dengan mengingat-Nya, seseorang dapat terlepas dari kegelisahan.

Bertasbih dan berdo'a kepada Allah SWT seusai shalat juga membantu kelangsungan kondisi relaksasi ketenangan jiwa. Dalam berdo'a seseorang bermunajat kepada rabb-Nya seraya memanjatkan keluhan dan penderitaan hidupnya berupa kesulitan-kesulitan yang mengganggu dan menggelisahkannya serta memohon kepada-Nya supaya memberi pertolongan dalam mengatasi masalah-masalahnya. Mengingat dan mengungkapkan masalah-masalah gangguan kejiwaan dapat menyebabkan intensitas kegelisahan menjadi menurun. Berdo'a dan merendahkan diri kepada Allah SWT dapat memperingan intensitas kegelisahan.

2. Tinjauan tentang Ketenangan Jiwa

a. Pengertian Ketenangan Jiwa

Menurut Al-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* mengartikan ketenangan dengan arti "sakinah" dengan suasana penuh kemantapan hati atau ketenangan jiwa *(Al-Tsahat* dan *Al-Thuma'ninah)*. Sakinah

juga memenuhi pengertian meninggalkan permusuhan serta peperangan.

Ketenangan jiwa adalah keadaaan seseorang dalam keseimbangan hidup. Orang yang mampu mengkondisikan dirinya dimanapun ia berada, baik dengan lingkungan maupun dengan manusia sekitarnya. Mampu menjaga pikiran, perasaan, dan perbuatan, tidak berprasangka buruk, tidak gelisah, penuh pertimbangan dan sikap tenang.

Dalam hal ini pelaksanaan shalat diarahkan untuk mencapai jiwa yang tenang dan mantap terhindar dari kecemasan, ketakutan kesempitan batin. Melalui shalat juga diharapkan agar jiwa menjadi aman dan tidak merasa cemas dan sedih. Ketenangan jiwa dalam perspektif ini menurut Abdul Mujid mengutip Ibnu Qayyim Al-Jaujiyah, kata tenang adalah sakinah yang mencakup pengertian ketenangan jiwa dari rasa takut dan gelisah.[31]

Selanjutnya, makna dari Al-Qur'an adalah nafs bukan dengan sebutan qalb. Akan tetapi baik kata jiwa atau hati keduanya menunjukkan pada konsep tentang suatu yang terdapat pada diri seseorang. Dengan kata lain jiwa adalah: "roh manusia yang ada dalam

---

[31] Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakar, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 183

tubuh dan menyebabkan hidup atau seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya)".[32]

Sementara jiwa perspektif filsafat adalah terdiri dari berbagai klasifikasi dan bermacam-macam teori seperti:[33]

1). Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan substansi yang berjenis khusus, yang dilawankan dengan substansi materi, sehingga manusia dipandang memiliki jiwa dan raga.

2). Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan suatu jenis kemampuan yakni semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan.

3). Teori yang memandang bahwa jiwa semata-mata sebagai sejenis proses yang tampak organisme-organisme.

4). Teori yang menyamakan pengertian jiwa dengan pengertian tingkah laku.

Jiwa adalah sebagian dari kerohanian manusia dalam arti kesanggupan merasakan sesuatu. Suatu makhluk baru dikatakan berjiwa jika mengalami, merasa, berkemauan, dan sebagainya.[34] Menurut Al-Ghozali, Qalbu atau Jiwa adalah suatu hal yang bersifat ketahanan rohaniah yang ada hubungan dengan jasmani, yaitu hakikat manusia

---

[32] W.J.S. Poerwadarminta, *Op, Cit*, hal. 416.

[33] Louis O. Element of Philosofy Terjemah: Soejono Soemargono dengan Judul *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1986), Cet Ke-I, hal. 301.

[34] Ahmad Khudri Saleh, *Kegelisahan Imam Al-Ghazali Sebuah Otobiografi Intelektual*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal. 53.

yang dapat memahami segala pengertian, berpengetahuan dan arif, yaitu manusia menjadi sasaran dari segala perintah dan larangan Tuhan yang akan disiksa, dicela dan dituntut segala amal perbuatannya.[35]

Ibnu Maskawih berpendapat bahwa manusia terdiri dari unsur jiwa dan jasmani, jiwa berasal dari pancaran akal aktif, sedangkan jasmani berawal dari lingkungan dan bagian-bagian. Ibnu Maskawih membagi jiwa pada tiga bagian, yaitu:

1). Jiwa rasional yang memiliki daya berfikir disebut jiwa tertinggi yang memiliki kekuatan berfikir dan melihat fakta. Alat yang dipergunakan dalam jasmani adalah otak.

2). Jiwa opetik atau jiwa binatang buas yang memiliki daya amarah yaitu keberanian menghadapi resiko, ambisi terhadap kekuasaan, kedudukan, kehormatan. Alat yang dipergunakan dalam jasmani adalah hati.

3). Jiwa binatang dengan daya gairah atau nafsu yaitu daya hewani yang berkehendak pada hal-hal seperti dorongan untuk minum, makan, kelezatan, seksualitas, dan juga segala macam kenikmatan inderawi, dan alat yang dipergunakan adalah jantung.[36]

---

[35] Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, (Jakarta: Tirta Mas, 1982), hal. 9.

[36] Ibnu Maskawih, *Tahzib al-akhlak Fit tarbiyah Muqaddimah Abdul Kauni Salman Al-Umiah*, 1405H), hal. 18-19.

Sedangkan nafsu yang harus dipelihara yaitu:

Nafsu Muthmainnah, yaitu nafsu yang telah mendapatkan tuntunan dan pemelihara yang baik sehingga menjadi tentram, bersikap baik, dapat menolak perbuatan jahat dan dapat mendorong manusia untuk berbuat kebajikan.

Berdasarkan pengertian jiwa bila ditinjau dari beberapa perspektif di atas, ketenangan jiwa dalam suasana kehidupan batin manusia atau diri manusia yang terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan lain sebagainya yang berada dalam keseimbangan sehingga manusia mampu menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dan sanggup menghadapi masalah.

b. Jiwa dan Permasalahannya

Untuk mendapatkan ketenangan jiwa amatlah sulit di dapat karena jiwa memiliki segala permasalahan seperti adanya gangguan kejiwaan yang disebabkan perasaan yang terguncang, gelisah dan merasa takut, berikut permasalahan yang terdapat dalam jiwa:

Gangguan Kejiwaan

Gangguan kejiwaan adalah: "ketidaktenangan jiwa yang mengakibatkan terjadinya ketidaknormalan sikap dan tingkah laku atau penyakit psikis yang dapat menghambat proses penyesuaian diri".[37]

---

[37] W.J.S Poerwadarminta, *Op. Cit*, hal. 253.

Sedangkan definisi gangguan kejiwaan menurut Frederic H. Kanfer dan Arnold P. Goldstein sebagaimana yang dikutip oleh Yahya bahwa gangguan kejiwaan adalah: "kesulitan yang dihadapi seseorang karena hubungan dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri".[38]

Sedangkan dalam istilah kesehatan mental gangguan kejiwaan berarti: "Kumpulan dari keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan kejiwaan maupun kerohanian. Ketidaknormalan tersebut terjadi bukan karena disebabkan oleh suatu penyakit atau rusaknya bagian-bagian anggota tubuh, kendatipun gejala-gejalanya kelihatan pada pisik akan tetapi banyak disebabkan oleh keadaan jiwa dan jasmani yang terganggu".[39]

Sebagai akibat dari gangguan jiwa tersebut yang berkepanjangan maka pada umumnya masyarakat mengalami gangguan kejiwaan seperti:

a). Kecemasan

perasaan cemas yang diderita pada masyarakat baik tradisional maupun modern adalah bersumber dari hilangnya makna hidup, *the meaning of life*. Secara fitrah manusia memiliki

---

[38] Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 80.

[39] Yahya Jaya, *Op.Cit*, hal. 81.

kebutuhan akan makna hidup. Maka hidup tersebut dimiliki oleh seorang ketika ia memiliki kejujuran dan merasa hidupnya dibutuhkan orang lain serta mampu dan telah mengerjakan sesuatu yang bermakna untuk orang lain.

Adapun kedua masyarakat yang telah disebutkan di atas (masyarakat tradisional dan modern), mereka justru kehilangan makna hidup karena dari keduanya telah kehilangan prinsip hidupnya. Seperti halnya masyarakat modern apa yang mereka lakukan dalam hidupnya hanya merupakan *trend*, mengikuti tuntutan social, sedangkan tuntutan social itu belum tentu berubah dan tidak ada habis-habisnya, maka masyarakat modern dituntut untuk selalau berubah da tidak ada perubahan, padahal perubahan itu selalu terjadi dan susah diantisipasi, sementara mereka tidak memiliki prinsip hidup. Sehingga ia diperbudak untuk melanyani perubahan. Ketidakseimbangan itu, dan teutama merasa hidupnya tidak memiliki makna, tidak ada dedikasi terhadap perbuatannya maka mereka dilanda kegelisahan dan kecemasan yang berkepanjangan.

b). Kesepian

Gangguan kejiwaan berupa kesepian bersumber dari hubungan antar manusia (interpersonal) dikalangan masyarakat

yang tidak hangat dan tulus. Kegersangan hubungan antar manusia ini disebabkan karena semua masyarakat modern mengunakan "topeng-topeng" sosial untuk menutupi kepribadiannya.

Sebagai akibat dari hubungan antar manusia yang gersang dan hambar, sebagian masyarakat mengidap perasaan sepi, meski ia berada ditengah keramaian (merasa asing).

c). Kebosanan

Karena hidup tidak bermakna, dan hubungan dengan manusia lain terasa hambar karena ketiadaan, ketulusan hati, kecemasan yang selalu mengganggu jiwanya dan ke rohaniannya yang berkepanjangan menyebabkan sebagian besar mengalami dan menderita kebosanan.

Kecemasan dan kesepian yang berkepanjangan pada akhirnya membuat manusia menjadi bosan atas kepura-puraan, bosan kepada kepalsuan, frustasi diantara lengkapnya fasilitas. Tapi mereka tidak mengetahui akan berbuat apa untuk menghilangkan kebosanan.

d). Penyimpangan Perilaku

Kecemasan, kesepian dan kebosanan yang diderita berkepanjangan menyebabkan seseorang tidak tahu (mengerti) apa yang harus dilakukan. Mereka tidak dapat memutuskan sesuatu yang tersesat dijalan yang harus ditempuh. Dalam keadaan jiwa

yang kosong dan rapuh, maka seseorang tidak mampu berpikir jernih, kecendrungan kepada memuaskan motif pada hal-hal yang rendah menjadi sangat kuat, karena pemuasan atas motif pada hal-hal yang rendah sedikit menghibur.

Manusia dalam tingkat gangguan kejiwaan seperti itu mudah sekali diajak atau dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan meskipun perbuatannya menyimpang dari norma-norma moral agama.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa

1). Menurut Psikolog

Pada dasarnya gangguan kejiwaan yang terjadi pada masyarakat bukanlah suatu keadaan yang munculnya dengan sendirinya. Seperti halnya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, jika kebutuhan hidup merasa kurang terpenuhi maka kemungkinan terjadi gangguan kejiwaan. Dalam hal ini seperti yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow yang dikutip oleh Jalaluddin Ancok tentang faktor penyebab terganggunya jiwa yaitu: *pertama*, kebutuhan psikologis, kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan primer, sekunder dan kebutuhan papan. *Kedua*, kebutuhan rasa aman. Seperti rasa bebas dari rasa takut dan

kecemasan. *Ketiga,* kebutuhan akan rasa kasih sayang adalah perasaan ingin memiliki dan dimiliki oleh orang lain atau kelompok masyarakat adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia. *Keempat*, kebutuhan akan harga diri. *Kelima,* kebutuhan akan aktualisasi diri pada tingkat ini manusia ingin berbuat sesuatu yang merupakan keinginan dari dalam dirinya dan tidak lagi menuntut penghargaan dari orang lain.[40]

Selain pendapat yang dikemukakan di atas, ada pendapat lain yang dikemukakan oleh Alfred Adler yaitu: "Terjadiya gangguan kejiwaan disebabkan oleh tekanan dari perasaan rendah diri *(inperiorty complex*) yang berlebih-lebihan. Sebab-sebab timbulnya rendah diri adalah kegagalan mencapai superioritas di dalam hidup. Kegagalan yang terus menerus ini akan menyebabkan kecemasan dan ketegangan emosi.[41]

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh karena ketidakmampuan manusia untuk mengatasi konflik dalam diri, tidak terpenuhnya kebutuhan hidup, perasaan kurang diperhatikan, dan perasaan rendah diri.

---

[40] Jalaluddin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Atas Problem-problem Psikologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Cet Ke-I, hal. 92.

[41] *Ibid*, hal. 93.

2). Menurut Agama

Firman Allah QS. Al-Fajr [89]: 27-30

يـأيّها النّفس المطمئنّة (27) ارجعى إلى ربّك راضية مّرضية (28) فادخلى فى عبدى (29) وادخلىجنّتي (30)

Artinya: *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba Ku. Dan masuklah ke dalam syurga-Ku.* (QS. Al-Fajr [89]: 27-30).

Yang dimaksud dengan jiwa yang tenang dalam ayat ini adalah jiwa telah yakin kepada yang haq dan tiada keraguannya lagi. Maka orang yang tentram adalah orang yang hidupnya dapat marasakan ketenangan, rela berbuat dan menghadapi segala apa yang telah ditakdirkan Allah atas dirinya, sehingga dirinya mendapat ridho-Nya. Jiwa yang tenang ini merupakan perdamaian hati sebagai ganti dari kegagalan-kegagalan di dunia ini. Jika manusia tidak sampai kepada jiwa yang tenang ini, maka manusia akan memperoleh kedamaian dan kebahagian. Seperti yang dikatakan M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky dalam bukunya *Psikoterapi dan Konseling Islam* bahwa mental yang sehat adalah jiwa dalam keadaan tenang (jiwa *Mutmainnah*), dan indikasi jiwa yang *mutmainnah* pada diri seseorang biasanya terlihat dari

perilaku, sikap dan gerak-gerik yang tenang, tidak tergesah-gesah, penuh pertimbangan yang matang, lapang dada, tawakal sabar, menanamkan nilai kebaikan dan kebenaran yang tidak suka mengeluh. [42] Sebaliknya ketidaktenangan jiwa akan membuat sikap seseorang menjadi pemarah, pendendam, dengki, sombong, angkuh, membanggakan diri, was-was, serakah, berputus asa, kikir, pemalas dan perasaan malu.[43]

Untuk dapat memperoleh nafsu *muthmainnah* (jiwa yang tenang) memerlukan pengorbanan dan perjuangan untuk dapat menghadapi segala rintangan dan ujian yang selalu merusak hati manusia. Jika hati tenang ini telah dapat manusia miliki, maka jiwa akan sehat dan terhindar dari keluh kesah atau tekanan jiwa.

Cahaya keimanan yang menuju ketenangan jiwa hanya dapat dimiliki oleh mukmin yang patuh sehingga ia merasakan manisnya iman itu, diantara faktor ketenangan jiwa adalah:[44]

a. Keyakinan yang betul dan bersih, bebas dari kemusyrikan, kebodohan, boros, ujub, dan membanggakan diri sendiri, serta tidak ikhlas.

---

[42] Adz-dzaky M. Hamdani, *Psikolgi dan Konseling Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2001), hal. 270.

[43] *Ibid*, hal. 272

[44] Muhammad Isa Selamat, *Penawar Jiwa dan Pikiran*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 198-199.

b. Pikirannya menjadi kuat, sehat, bebas dari pengaruh hawa nafsu yang durjana dan sesat.
c. Mempunyai hubungan baik antara sesama manusia dan alam sekitarnya serta saling membantu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dapat membentuk masyarakat yang maju dalam segala aspek kehidupan, mempunyai nilai kebajikan, adil dan dapat dinikmati secara sempurna.
d. Menjadi mukmin itu sebagai umat yang berkwalitas, mampu mewujudkan kesejahteraan dunia dan mencapai kebahagian di akhirat.
e. Wawasan akhirat merupakan tingkat terakhir dengan menggunakan kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT di dunia ini sebagai sarana menuju kepada kebenaran dan kebahagian yang sesungguhnya.

Orang-orang yang tidak beriman, yang selalu keluh kesah, tidak tenang dan sebagainya, itu berbeda sekali sikapnya dibandingkan dengan orang yang beriman. Mereka yang tidak beriman tidak mempunyai tempat untuk meminta dan memohon ampunan. Kehidupan mereka adalah kehidupan dunia semata, yang tidak mempunyai harapan kepada Tuhan Yang Maha Agung.

Semua ini yang menyebabkan mereka menjadi tidak tenang dan keluh kesah.

Menurut ahli psikoterapi pengingatan atau problem dan perbincangan mengenaianya akan meredam kegelisahan. (M. Usman Najati, 1985). Seperti telah disebutkan bahwa shalat adalah salah satu bentuk komunikasi manusia dengan Allah SWT, maka dalam shalat manusia memiliki kesempatan yang tepat untuk mengadu kepada Allah dengan bermunajat, berdo'a dan meminta pertolongan-Nya.

Orang yang melakukan shalat dengan khusyu' dan benar, tidak memikirkan hal-hal yang lain kecuali dzikir dan bacaan dalam shalatnya, dengan sendirinya akan menimbulkan *tuma'ninah*, yakni perasaan tenang dan tenteram. Keadaan yang tenteram dan jiwa yang tenang dihasilkan oleh shalat mempunyai dampak terapeutik yang penting dalam meredakan ketegangan syaraf yang timbul akibat berbagai tekanan kehidupan sehari-hari dan menurunkan kegelisahan yang diderita oleh sebagian orang.

Keadaan tenang dan santai, merupakan sarana yang dipergunakan oleh sebagian ahli psikoterapi modern dalam menyembuhkan berbagai penyakit jiwa. Shalat lima kali dalam sehari semalam membekali manusia sistem latihan terbaik dalam

belajar bersikap tenang. Dan pada umumnya seseorang yang telah mempelajari sikap dan keadaan tenang, bisa melepaskan diri ketegangan syaraf yang ditimbulkan oleh berbagai persoalan dan problem kehidupan. Ketenangan yang didapat dari shalat akan membantu seseorang mengatasi persoalan atau situasi yang menimbulkan kegelisahan, secara bertahap akan meredakan kegelisahan dan terikatnya situasi atau persoalan yang membangkitkan keadaan itu dengan keadaan tenang dan damai.[45]

H. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan skripsi ini penulis akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Sebelum penulis kemukakan penentuan subyek, terlebih dahulu penulis tegaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif artinya, data yang dikumpulkan adalah tidak berwujud angka tetapi kata-kata.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah jamaah masjid Anwar Rasyid Yogyakarta.

Sedangkan obyek penelitian ini adalah pengaruh shalat terhadap ketenangan jiwa jamaah masjid Anwar Rasyid Yogyakarta.

---

[45] Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 281-282.

2. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Wawancara

Merupakan suatu cara memperoleh data dengan menelusuri data yakni dengan menggunakan wawancara yang mana penulis bebas mengadakan wawancara dengan tetap berpijak pada catatan-catatan mengenai pokok-pokok yang akan ditanyakan, sehingga masih memungkinkan adanya variasi-variasi pertanyaan yang disesuaikan dan situasi ketika wawancara dilakukan.

Berdasarkan proses interaksinya, interview dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Interview bebas adalah interview yang dilakukan tanpa adanya aturan-aturan tertentu yang telah dipersiapkan terlebih dahulu
2. Interview terpimpin adalah suatu interview yang dilakukan dengan adanya aturan-aturan yang diatur oleh pedoman yang tegas.
3. Interview bebas terpimpin adalah suatu interview di mana pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan sudah disediahkan dahulu

namun cara penyampaiannya diklakukan secara bebas, sehingga tidak terjadi ketegangan namun rileks tapi pasti dan jelas.[46]

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode bebas terpimpin. Dimana dalam wawancara dapat menggambungkan kedua teknik sekaligus. Selain menggunakan acuan yang sudah dipersiapkan namun tidak menutup kemungkinan akan muncul pertanyaan seketika itu.

Dan yang menjadi reponden dalam interview ini adalah:

1. Bapak Masdhuki
2. Mbah Karto
3. Ibu Sairi
4. Bapak Sarjo
5. Wawan
6. Takmir masjid

b. Observasi

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.[47]Metode ini penulis gunakan dalam rangka memperoleh data secara langsung, tentang peristiwa atau pelaksanaan shalat terhadap ketenangan jiwa. Observasi yang digunakan

---

[46] Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodelogi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IKFA PRESS, 1998), hal. 79-81.

[47] Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach*, Cet II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hal. 123

adalah observasi non partisipan. Dalam hal ini pengamat tidak telibat langsung dengan kasus yang diamati. Penulis sebagai pengamat melakukan pendekatan terhadap jama'ah masjid Anwar Rasyid Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Sumber yang dipakai dalam penelitian ini adalah sejenis dokumen[48]. Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang belum diperoleh sebelumnya. Misalnya biografi orang yang menjadi subyek dan informan penelitian.

3. Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskaan hipotesa kerja yang disaran oleh data.[49] Jadi yang dimaksud dengan menganalisa data adalah penyelesaian-penyelesaian terhadap data yang diperoleh menurut suatu aturan dengan menggunakan pikiran yang bertujuan agar data tersebut dapat dimengerti maksud dan isinya. Mula-mula data diklasifikasikan (dikelompok) dalam beberapa ketegori menurut kreteria yang timbul secara logis dan masalah yang akan dipecahkan untuk mendapatkan cara berpikir yang sistematis.

---

[48] Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 162.

[49] Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 161-162.

Pertama *metode deskriptif analisis*, adalah suatu metode yang menggambarkan, melukiskan, dan menguraikan data dengan mengunakan kalimat-kalimat yang muda dipahami, dimana metode tersebut memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada sekarang ini yaitu pada masalah yang aktual. data yang dikumpulkan mula-mula di susun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.[50]

Kedua, *metode induktif*, adalah cara berpikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.[51]

Ketiga, *metode deduktif*, adalah cara berpikir dimana dari pertanyaan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.[52]

4. Triagulasi data

Triagulasi adalah pemeriksaan keabasahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar dari itu untuk keperluan pengecekkan atau sebagai pembanding data.

Teknik triagulasi data yang digunakan adalah triagulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan yang diperoleh melalui waktu dan niat yang berbeda dalam metode kuntitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan.

---

[50] Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung tarsito 1985), hal. 132.

[51] Jujun S Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 1998), hal. 48-49.

[52] *Ibid*, 48.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[53]

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah memaparkan mengenai gambaran umum kelima jamaah masjid Anwar Rasyid dan kondisi lingkungannya. Meliputi: Latar belakang Subyek. Pengetahuan dan Pengalaman Agama, ibadah dan mengenai kondisi lingkungan.

---

[53] Lexy J Meleong, *Op. Cit,* hal. 178.

Bab ketiga berisi mengenai penyajian dan analisis data pengaruh shalat terhadap ketenangan jiwa jamaah masjid Anwar Rasyid Yogyakarta, persiapan penelitian, penyajian data dan hasil wawancara dan Analisa pengaruh shalat dengan ketenangan jiwa.

Bab keempat penutup. Dalam bab ini diulas mengenai kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dan hasil temuan-temuan di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh shalat terhadap ketenangan jiwa jamaah masjid Anwar Rasyid Yogyakarta sebagai berikut:

1. Bahwa dengan selalu mengerjakakan shalat, secara khusyu' ikhlas dengan kelembutan hati, redupnya hasrat yang bersumber dari hawa nafsu, dan halusnya hati karena Allah SWT, serta mengharapkan ridha-Nya maka akan mempengaruhi ketenangan jiwa, karena dengan shalat fardhu yang dilakukan secara terus-menerus inilah beliau merasakan kedamaian, ketenteraman dan kebahagian dalam jiwa. Sehingga mampu mencapai *nafs mutmainnah* (jiwa yang tenang).

2. Shalat yang dikerjakan sesuai dengan syarat rukunnya dan penuh dengan keikhlasan serta kekhusyu'an akan membuat diri mereka lebih dekat dengan Allah SWT. Pengaruh terhadap diri mereka adalah membuat jiwa penuh dengan kesabaran dalam menghadapi segala macam persoalan yang ada,

sehingga kecemasan-kecemasan yang selalu muncul selama ini bisa hilang, tetapi yang datang melainkan ketenangan.

3. Bahwa shalat yang selama ini mereka lakukan memberikan pengaruh bagi kehidupan beliau yaitu membuat beliau sabar menerima cobaan yang diberikan oleh Allah SWT dan ridha atas kehendak-Nya, sehingga membuat jiwanya lebih tenang.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut: Dengan melihat banyak dan besarnya manfaat yang diperoleh dari melaksanakan ibadah shalat tersebut maka perbanyaklah mendirikan shalat [menjadi kebutuhan pokok] maka semakin banyak pula pahala yang diperoleh. Semakin banyak pahala yang kita peroleh maka Allah SWT akan semakin dekat dan cinta, sehingga manusia selalu dijaga dan diberikan keselamatan, kebahagian dan ketentraman dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Yang perlu diingat adalah betapa pentingnya shalat, sehingga walaupun belum dapat mewujudkan keadaan dan cara-cara shalat yang sempurna, tetapi harus tetap mengerjakannya, karena salah satu cara syaitan menggoda manusia, ia akan memberikan pemahaman kepada manusia bahwa lebih baik tidak shalat

daripada shalat tapi tidak betul. Ini adalah pandangan yang salah. Shalat, walaupun tidak betul atau belum sempurna, lebih baik daripada meninggalkan sama sekali, karena meninggalkan shalat akan menyebabkan turunnya adzab yang pedih pada manusia. Sampai-sampai para ulama berfatwa bahwa sesungguhnya jika seseorang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka ia kafir. Yang jelas manusia tetap harus berusaha untuk mengerjakan shalat dengan sebenar-benarnya dan sesuai dengan cara yang betul. Semoga Allah SWT, melimpahkan rahmat-Nya memberikan taufik kepada manusia agar dapat mengerjakan shalat dengan khusyu' amin.

C. PENUTUP

Sebagai penutup, tiada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali ucapan syukur alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan kepada bapak pembimbing dan bantuan dari semua pihak segala rintangan dan halangan dalam penulisan skripisi ini. Untuk itu penulis menyampaikan terimah kasih yang sebanyak-banyaknya. Semoga amal baiknya mendapat keridhaan dan balasan dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Sebagai manusia biasa tentu masih banyak kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan baik secara teknis maupun non teknis.

Oleh karena itu tegur sapa, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca, penulis mengharapkan demi usaha-usaha perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya harapan penulis, penelitian ini dapat dilanjutkan dan mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya maupun bagi para pembaca pada umumnya. Dan sekaligus merupakan amal ibadah bagi penulis dan mendapat ridho dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metedologi Penelitian dan Punilsan Karya Ilmiyah,* Yogyakarta: IKFA FRESS, 1998.

Adz-dzaky, M. Hamdani, *Psikologi dan Konseling Islam,* Yogyakarta: Pustaka Baru, 2001.

Ancok, Jalaluddin, Fuad Nashrori Suroso, *Piskologi Islam, Solusi Atas Problem-problem Psikologi,* Yoagyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, *Pedoman Shalat,* Jakarta: Bulan Bintang, 1951.

Bastaman, Hana, Jumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental,* Jakarta: Gunung Agung, 1978.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan,* Semarang: CV Toha Putra, 1982.

Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Reseach,* Cet II, Yogyakarta: Andi Offcet, 1992.

Haryanto, Sentot, *Psikologi Shalat,* Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003.

Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyu',* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.

Isa Slamet, Muhammad, *Penawar Jiwa dan Pikiran,* Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam Dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan,* Jakarta: Ruhama, 1994.

Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1984.

Projodikloro, dkk, *Nilai-nilai Islam,* Yogyakarta: Sumbangsih Oppset, 1988.

Rafa'I, Moh, *300 Bekal Hadits Bekal Dakwah dan Pembinaan Pribadi Muslim,* Semarang: Wicaksana, 1980.

Rasyid, Sulaiman , *Fiqh Islam,* Bandung: Sinar Baru, 1987.

Razak, Nazarudin, *Shalat Menurut Rasulullah,* Bandung Al-Ma'rif, 1992

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah,* Bidang: P.T. Al-Ma'rif, 1994.

Saleh, Ahmad Khudri, *Kegelisahan Imam Al-Ghazali Sebuah Otobiografi Intelektual,* Bandung: Pustaka hidayah, 1998.

Surahmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah,* Bandung: Tarsito, 1994.

Suryia, Sumantri, S Jujun, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.

Syathi, Abdurrahman, Aisyah, Bintusy, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an,* terj. M. Adib M. Arief, Yogyakarta: LKPSM,1997.

Louis, D, Element of Philsofy Terjemahan: Soejono Soemargono dengan judul *Pengantar Filsafat,* Yogyakarta: Tiara Wacara, 1986.

Makawih, Ibnu, *Tahzib al-Akhlak fil Tarbiyah* muqaddimah Abdul Kauni Salman Al Umia, 1405H.

Meleong, J lexsy, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakar, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam,* Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Mutahar, Ali, *Kamus Mukahar Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hikmah, 2005.

Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997.

Rauf, A, *Manusia dan Pokok-pokok Iman, Jembatan*, 1961, vide Syahminan Zaini, *Nilai Iman*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981.

Sujanto, Agus, Haki, lubis, Taufik hadi, *Psikologi Kepribadian,* Jakarta: Aksara Baru, 1989.

Sumartedjo, Djoko, *Naluri Agama*, Al-Mar'rif, Bandung, 1968.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah bapak/ibu selalu mengerjakan shalat?
2. Apakah shalat bapak/ibu telah sesuai dengan syarat dan rukun?
3. Apakah bapak/ibu pernah meninggalkan shalat?
4. Bagaimana perasaan bapak/ibu setelah meninggalkan shalat?
5. Apakah bapak/ibu melakukan shalat tepat pada waktunya?
6. Apakah alasan bapak/ibu mengerjakan shalat atau tidak mengerjakannya?
7. Apakah ruku' yang dilakukan telah sempurna (dengan tuma'ninah)?
8. Apakah sujud yang dilakukan telah sempurna (dengan tuma'ninah)?
9. Apakah sudah memahami dengan betul tata cara shalat?
10. Apakah sudah memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam shalat?
11. Apakah setiap melakukan shalat selalu menghayati makna yang terkandung dalam bacaan shalat?
12. Apakah bapak/ibu sudah faham betul akan kewajiban mengenai shalat?
13. Bagaimana masyarakat memandang shalat?
14. Apakah shalat sudah menjadi kebiasaan atau tradisi dengan kata lain sudah dianggap biasa/tradisi turun temurun?
15. Apakah selama mendirikan shalat atas kemauan sendiri/kesadaran diri bukan karena keterpaksaan orang lain?
16. Bagaimana shalat yang dilakukan secara keseluruhan?
17. Bagaiman dampak kesehatan jiwa/ketenangan jiwa pelaku shalat?
18. Bagaimana dampak psikologis/jiwa bagi pelaku shalat?

DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

Nomor : UIN/2/PD.I/TL.01/170 /2007
Lamp. :
Hal : **Permohonan ijin penelitian**

Yogyakarta, 30 Januari 2007
Kepada Yth.,
Gubernur Propinsi DIY
C.q. Kepala Bapeda Prop. DIY
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Untuk bahan penulisan skripsi/thesis, dengan hormat bersama ini kami mohon izin mengadakan riset/penelitian bagi mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga :

N a m a	: Hasanudin
No. Induk	: 02221038
Semester	: X
Jurusan	: BPI
Alamat	: Jl. Timoho Gendeng Gk.IV/925 Yogyakarta.
Judul Skripsi	: Pengaruh Shalat Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus Lima Jama'ah Masjid Anwar Rosyid Yogyakarta)
Metode Penelitian	: Deskriptif Kualitatif
Waktu	: 1 Feb. s.d. 1 Mei 2007

Untuk bahan pertimbangan, bersama ini kami sampaikan desain penelitian dimaksud sebagaimana terlampir.

Atas izin yang diberikan kami mengucapkan banyak terima kasih.

W a s s a l a m
a.n. Dekan
Pembantu Dekan I

Drs. H.M. Kholili, M.Si.
NIP. 150222294

Tembusan:
1. Dekan Fakultas Dakwah;
2. Kepala Dinas Perijinan Kota;
3. Ketua Takmir Masjid Anwar Rosyid Yogyakarta;
4. Hasanudin;
5. Pertinggal.

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)
Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website http://www.bapeda@pemda-diy.go.id
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 594

Membaca Surat : Dekan Fak. Dakwah UIN Suka — No UIN./2/PD.I/TL.01/170/2007
Tanggal : 30 Januari 2007 — Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat :
1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 /2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Diijinkan kepada :

Nama : HASANUDIN — No. MHSW : 02221038
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul : PENGARUH SHALAT TERHADAP JIWA (STUDI KASUS LIMA JAMAAH MASJID ANWAR RASYID YOGYAKARTA)

Lokasi : Kota Yogyakarta
Waktunya : Mulai tanggal 02 Februari 2007 s/d 03 Mei 2007

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :
1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta, c.q. Kadis. Perijinan;
3. Ka. Kanwil Dep. Agama Prop. DIY;
4. Dekan Fak. Dakwah UIN "Suka" Yk;
5. Yang bersangkutan.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 02 Februari 2007

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY
U.b. KEPALA BIDANG PENGENDALIAN

BAPEDA

Ir. H. NANANG SUWANDI,MMA
NIP. 490 022 448

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/190
1668/34

Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/594 Tanggal :02/02/2007

Mengingat :
1. Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 072/KD/1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor : 33/KPT/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 38/I.2/2004 tentang : Pemberian izin / Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/ PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta

Diijinkan Kepada :
Nama : HASANUDIN NO MHS / NIM : 02221038
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Dakwah - UIN SUKA Yogyakarta
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Penanggungjawab : Irsyadunnas, M.Ag
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal: PENGARUH SHALAT TERHADAP KETENANGAN JIWA (STUDI KASUS LIMA JAMAAH MASJID ANWAR RASYID YOGYAKARTA)

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 02/02/2007 Sampai 03/05/2007
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan :
1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 06/02/2007

Tanda tangan
Pemegang Izin

HASANUDIN

Kepala Dinas Perizinan

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Dra. Hj. PONTJOSIWI. W
NIP 010165621

Tembusan Kepada :

Yth. 1. Walikota Yogyakarta(sebagai laporan)
2. Ka. BAPEDA Prop. DIY
3. Ka. Kandep. Agama Kota Yogyakarta
4. Pimp. Ta'mir Masjid Anwar Rasyid Yogyakarta
5. Yang sangkutan

DEPARTEMEN AGAMA RI.
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, (0274) 515856

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.2/BPI/PP.00.9/365/2006

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa :

Nama : HASANUDIN
NIM : 02221038

dinyatakan L U L U S dalam Praktikum Bimbingan dan Konseling Islam yang diselenggarakan oleh Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 15 November 2005 sampai 31 Desember 2005, dengan nilai : A+
Demikian sertifikat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan BPI,

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS DAKWAH YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

Prof. Dr. HM. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

Yogyakarta, 24 Februari 2006
Ketua Panitia,

Slamet, S.Ag., M.Si
NIP. 150285275

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بسم الله الرحمن الرحيم

SERTIFIKAT

No. : UIN.02/LPM/PP.06/396/2005

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama	:	HASANUDIN
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Palembang, 6 April 1984
Fakultas	:	Dakwah
Nomor Induk Mahasiswa	:	02221038

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Pendek Tahun Akademik 2004/2005 (Angkatan ke 55) di :

Lokasi/Desa	:	Putat 4
Kecamatan	:	Patuk
Kabupaten	:	Gunungkidul
Propinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 9 Juli s.d. 6 September 2005 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 93,67 (A). Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata UIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

DEPARTEMEN AGAMA
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
YOGYAKARTA
UIN SUNAN KALIJAGA

Yogyakarta, 30 September 2005

Ketua,

Drs. Zainal Abidin
NIP. 150091626

CURRICULUM VITAE

Nama	: Hasanudin
TTL	: Palembang 06 April 1984
Alamat	: Jl. Sutan Syahrir No. 1048 5 Ilir Palembang
Agama	: Islam
Nama ayah	: Jamdin
Nama Ibu	: Rahani
Alamat	: Jl. Sutan Syahrir No. 1048 5 Ilir Palembang

Pendidikan

- SDN 2 Ulak-Embacang Muba, (1990-1996)
- MTs Nurul Amal Ulak-Embacang Muba, (1996-1998)
- MA Pon-Pes Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur, (1998-2002)
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2002-2007)

Kegiatan/Organisasi

1. Pengurus Pelajar Islam Indonesia (PII) di Ponorongo Jawa timur (2000-2002)
2. Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam HMI Dipo, Yogyakarta (2003-2004)
3. Pembina Pramuka di Ponorogo Jawa Timur (2001-2002)

Prestasi yang diraih

1. Menerima Beasiswa dari Departemen Pendidikan periode 2001-2002
2. Menerima Beasiswa Prestasi dari Departemen Agama periode 2003-2004